

Konstruksi Makna Cantik bagi Remaja Perempuan Pengguna Pemutih Kulit Ilegal

Lia Amelia¹, Khairul Fahmi², Sopian Tamrin³

^{1,2}Departemen Sosiologi Universitas Negeri Padang, ³Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Makassar
liaamelia@fis.unp.ac.id¹, Khairul_fahmi@fis.unp.ac.id², sopiantamrin@unm.ac.id³

ABSTRACT

Kulit putih dan bersinar menjadi salah satu standar kecantikan ideal yang merujuk dari beberapa selebgram dan beauty vlogger di berbagai media sosial, sehingga banyak remaja perempuan yang ingin mengubah warna kulit alaminya untuk mendapatkan warna kulit yang didambakan. Obsesi berkulit putih membuat remaja perempuan menggunakan cara yang sepadan seperti memakai produk pemutih ilegal yang belum terbukti aman dari segi ilmiah. Penelitian ini dilakukan di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat dengan informan sebanyak 14 orang yang terdiri dari remaja perempuan pengguna pemutih kulit ilegal dengan usia 14-16 tahun dan keluarga informan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis tentang alasan remaja perempuan mendambakan kulit yang putih. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe etnografi, dan penulurusan informan penelitian menggunakan teknik snowball. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (indepth interview) dan pengamatan (observasi). Sebelum wawancara, setiap informan di berikan atau dibacakan informant sheet yang berisi informasi tentang penelitian (fokus, tujuan, manfaat, resiko, metode dan etika). Analisis data menggunakan reduksi data Bungin dengan cara membuat ringkasan, mengkode, menentukan tema, membuat alur dengan tujuan memperoleh data yang diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan mengkonstruksikan makna cantik adalah memiliki kulit putih. Berkulit putih dapat menunjang penampilan fisik agar memudahkan mereka bergaul, memilih outfit yang pas, serta mendapatkan pengakuan dalam lingkungan sosialnya.

Keywords: kulit putih, produk pemutih, remaja

ABSTRACT

Many celebgrams and beauty vloggers on various social media refer to fair skin as one of the ideal beauty standards, therefore many adolescent girls wish to change their natural skin color to get the skin tone complexion preferences. As a result, most of teenage girls utilize similar methods like using illegal whitening products that have not been scientifically proven as safe products due to their preoccupation with being white. This research examined 14 informants, teenage girls who used illegal skin whitening at the ages of 14 and 16 and their families, in Bukittinggi, West Sumatra. The objective of this research is to analyze the reasons why teenage girls obsess with fair skin. The approach used is qualitative with an ethnographic type, and the research of informants was using the snowball technique. Also, deliberate observations and in-depth interviews were used to get the data. Each informant received and read an informant sheet with details about the study prior to the interview (focus, objectives, benefits, risks, methods, and ethics). To get the necessary data, data analysis uses Bungin data reduction by constructing summaries, coding, identifying themes, and making charts. The findings demonstrated that teenage realized that having radiant white skin was what made one beautiful. It can be simpler for those who have fair complexion could get along easily, dress appropriately, and gain an acceptance in their communities.

Keywords: Adolescent, Fair skin, Whitening products

PENDAHULUAN

Kulit putih kerap menjadi standar kecantikan seorang perempuan. Konsep warna kulit ini mengemuka diberbagai masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Konsep cantik di Indonesia telah banyak mengalami perubahan dimana pandangan ideal perilahal perempuan

cantik di tahun 60-an adalah perempuan yang berkulit hitam dan berambut ombak, namun pada tahun 1990 standar kecantikan perempuan Indonesia bergeser menjadi kulit yang putih (Yuliano, 2007). Saat ini, tidak sedikit masyarakat Indonesia beranggapan bahwa perempuan cantik itu mereka yang berkulit putih dan *glowing* ala korea (Arsitowati, 2017).

Hasil survei ZAP Index Beauty (2019) menunjukkan sekitar 82,5 % perempuan Indonesia ingin kulitnya lebih putih setelah pemakaian *skin care* dan 71,1 % perempuan di bawah umur 18 tahun beranggapan cantik adalah punya kulit putih yang *glowing* dan *glass skin* seperti orang-orang dari Negara sub tropis Korea Selatan (Dia, 2020). Obsesi berkulit putih membuat banyak remaja perempuan menggunakan cara yang relatif cepat namun belum terbukti aman dari segi ilmiah. Fenomena ini telah menjadi krisis kesehatan masyarakat dengan proporsi yang luar biasa. Banyak orang membeli dan menggunakan produk pemutih kulit yang kemudian menyebabkan perubahan warna kulit, kanker kulit dan masalah medis lainnya. Praktiknya juga mempengaruhi kemampuan psikologis dan fisik (Anekwe, 2014).

Tahapan perkembangan fisik dan perubahan penampilan remaja akan berpengaruh terhadap proses interaksi mereka dengan lingkungannya (Hurlock, 2012). Penampilan fisik berperan penting dalam interaksi sosial. Hal inilah yang kemudian memotivasi para remaja perempuan untuk memutihkan kulit dengan berbagai cara, terlebih media kini penuh dengan representasi orang berkulit putih dengan status sosial, modernitas dan kemakmuran. Tampil cantik dengan kulit yang putih memberi kemudahan untuk mereka bergaul dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sosialnya (Handajani, 2008). Konsep simulakra (Baudrillard, 1994), mengungkapkan representasi masyarakat kini terhadap sesuatu objek terkesan lebih nyata dibandingkan dengan apa yang direpresentasikan, apa yang disimulasi berisikan citra dari objek di media terlihat lebih nyata. Seperti yang terjadi saat ini remaja cenderung mereplikasi objek yang ada di media, dimana citra cantik dikonstruksikan sebagai perempuan yang berkulit putih bersinar (Baudrillard, 1994).

Bahaya produk kecantikan dengan efek instan pada kulit perlu diwaspadai. Menurut BPPOM (2018), ada berbagai macam zat berbahaya pada produk pemutih kulit agar pengguna memperoleh efek yang diinginkan dalam waktu singkat, salah satunya steroid merupakan obat radang (alergi) yang penggunaannya di bawah pengawasan dokter karena efek sampingnya sangat banyak (Indriaty, Hidayati, & Bachtiar, 2018). Stereoid sering disalahgunakan oleh produsen kosmetik ilegal, di awal pemakaian akan membuat kulit putih juga *glowing* dan pemakaian jangka panjang dapat membuat kulit memerah, menghitam bahkan menimbulkan flek permanen pada kulit (Herlina, 2019).

Peggunaan produk pemutih kulit ilegal oleh remaja perempuan semakin mengkhawatirkan, dan tentunya akan berdampak buruk bagi kesehatan. Di Kota Bukittinggi praktik dan perawatan tubuh remaja perempuan dengan menggunakan *skin care* dan *lotion* pemutih cukup diminati. Studi (Yulia, Putri, & Hevira, 2019), menunjukkan ada 5 merek krim pemutih wajah di pasar Kota Bukittinggi mengandung merkuri melebihi batas aman yang diperbolehkan oleh BPPOM (Yulia et al., 2019). Laporan tahunan BPPOM Sumatera Barat (2019), mencatat salah satu instansi yang paling banyak mengujikan sampel adalah Dinas Kesehatan Bukittinggi, dengan 15 sampel kosmetik berbahaya yang hasil uji

lab produk banyak mengandung hidrokinon dan identifikasi logam Hg (Suhendri, 2019). Dalam berita *online* Sukardi (2020), mengungkapkan ada sekitar 13 karton berbagai macam kosmetik ilegal yang dimusnakan oleh Kejaksaan Negeri Bukittinggi periode januari-juni. Kosmetik ilegal berbahaya telah meresahkan masyarakat untuk itu Pemkot Bukittinggi akan menggiatkan razia kosmetik di berbagai apotik dan toko klontong (Gindo, 2020).

Penelitian tentang penggunaan pemutih kulit telah banyak dilakukan diantaranya, Studi Arniwijaya (2020) tentang durasi, frekuensi dan atensi iklan kosmetik pemutih kulit mempengaruhi tingkat perilaku pemakaian kosmetik pemutih kulit pada remaja putri di Kendari, Sulawesi Tenggara (Arniwijaya, Junaid Rezal, 2020). Temuan Fadhila dkk, (2020) mengenai tingkat pengetahuan pengguna produk pemutih dan pencerah kulit di Kecamatan Sukolilo Surabaya tergolong rendah dan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan terhadap produk pemutih dan pencerah tersebut (Fadhila, Ningrum, & Rahmawati, 2020). Penelitian Maida dkk (2021), menguraikan dampak dari pemakaian kosmetik racikan pemutih pada ibu-ibu di Kecamatan Pallangga Gowa Sulawesi Selatan, seperti perubahan warna kulit yang relatif cepat namun mengakibatkan kemerahan, terkelupas hingga kanker kulit (Maida, A, Nurhijrah, & Yulianti, 2021).

Disejumlah negara penelitian yang relevan terkait penggunaan pemutih kulit untuk kecantikan dan bahaya kandungan dalam pemutih kulit juga telah ada dilakukan seperti, penelitian Davids dkk (2016), mengenai fenomena penggunaan produk pencerah kulit di Afrika Selatan dilaporkan menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi meskipun undang-undang melarang senyawa berbahaya yang terkandung dalam produk pemutih tersebut, namun senyawa ini masih tetap digunakan dalam formulasi pencerah kulit (Davis dkk, 2016). Temuan Bayasari dkk (2020), tentang penggunaan produk krim pemutih untuk kecantikan yang memiliki kadar merkuri tinggi dari Indonesia, efek samping jangka panjang yang ditimbulkan dari penggunaan krim merkuri pada kesehatan adalah kerusakan ginjal, ruam kulit, perubahan warna kulit, dan jaringan parut, penurunan daya tahan kulit terhadap infeksi bakteri dan jamur, kecemasan, dan depresi (Bayasari dkk, 2020).

Studi Kefee (2018), mengkaji perilaku, pengalaman, dan sikap terhadap produk pencerah kulit mahasiswa Hmong di Saint Paul sebagai masalah kesehatan yang signifikan dimana budaya Amerika dan Korea kontemporer (K-pop) memengaruhi cita-cita kecantikan di Hmong Amerika (Kefee, 2018). Hal yang kemudian luput dari penelitiannya-penelitian sebelumnya yakni belum secara komprehensif menjelaskan tentang mengapa remaja perempuan cenderung ingin memiliki kulit putih. Artikel ini berfokus pada pemaknaan cantik bagi remaja perempuan pengguna produk pemutih ilegal di Kota Bukittinggi Sumatera Barat. Memberikan uraian terbaru mengenai interpretasi makna cantik dan faktor yang mempengaruhi pemaknaan cantik bagi remaja perempuan pengguna produk pemutih kulit ilegal.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat, dengan pertimbangan bahwa dimana praktik penggunaan pemutih kulit ilegal marak di wilayah ini dan beberapa kasus terkait produk pemutih kulit terdapat di Kota Bukittinggi. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe etnografi, dengan mendeskripsikan data dan analisa lainnya, serta menghadirkan berbagai alternatif interpretasi (Denzim & Lincoln, 2009). Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *snowball*, dengan alasan sitivitas topik penelitian ini. Teknik *snowball* membantu peneliti menentukan informan kunci pengguna pemutih kulit yang kemudian mengarahkan peneliti memperoleh data secara sistematis. Jumlah informan yang didapatkan sebanyak 11 informan remaja perempuan pengguna pemutih kulit ilegal, keluarga remaja pengguna pemutih kulit ilegal, dan seorang dermatolog yang dapat dilihat pada **tabel. 1** di bawah ini.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1	Intan	Perempuan	15	SMA	Pelajar
2	Desi	Perempuan	14	SMA	Pelajar
3	Bunga	Perempuan	15	SMA	Pelajar
4	Reni	Perempuan	15	SMA	Pelajar
5	Nia	Perempuan	16	SMA	Pelajar
6	Mita	Perempuan	15	SMA	Pelajar
7	Ana	Perempuan	15	SMA	Pelajar
8	Jihan	Perempuan	14	SMA	Pelajar
9	Fara	Perempuan	15	SMA	Pelajar
10	Lena	Perempuan	16	SMA	Pelajar
11	Eka	Perempuan	16	SMA	Pelajar
12	Rosa	Perempuan	25	S1	Pegawai Swasta
13	Bu El	Perempuan	38	SMA	Wiraswasta
14	Bu Novi	Perempuan	34	SMA	IRT

Sumber; Data Primer

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (indepth interview) dan pengamatan (observasi). Hal ini dilakukan sesuai dengan permasalahan artikel ini yaitu memberikan gambaran dan penjelasan mengenai makna cantik bagi remaja perempuan pengguna produk pemutih kulit ilegal dan efek dari penggunaan produk tersebut. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah tertulis dalam catatan harian di lapangan, hasil observasi, dan lain sebagainya (Moleong, 1998).

Sebelum wawancara berlangsung, setiap informan di berikan atau dibacakan *informant sheet* yang berisi informasi tentang penelitian (fokus, tujuan, manfaat, resiko, metode dan etika), wawancara dilakukan hanya jika mereka setuju untuk diwawancarai. Nama-nama yang digunakan adalah nama samaran (*pseudonym*) untuk menjaga kerahasiaan identitas informan dan informasi yang diberikan (*confidentiality*).

Proses yang dilakukan untuk menganalisis data yakni, reduksi data dimana data yang diperoleh di lapangan diketik secara rapi, terinci secara sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan lapangan direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan masalah penelitian, selanjutnya memberi tema dan kode pada aspek tertentu.

Selanjutnya, pengambilan kesimpulan artinya sejak awal penelitian, peneliti mencari makna dari data yang diperolehnya sesuai dengan tujuan penelitian untuk mencari ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, dan hal-hal yang sering muncul. Setelah itu, ditarik kesimpulan dan dilakukan verifikasi secara terus-menerus setiap kali memperoleh data baru hingga kesimpulan yang diambil menjadi semakin jelas (Bungin, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Cantik bagi Remaja Perempuan Pengguna Pemutih Kulit Ilegal

Konsep cantik yang digambarkan oleh masyarakat kini adalah berkulit putih, banyak remaja perempuan berlomba ingin memiliki kulit putih dengan menggunakan berbagai produk kecantikan bahkan lebih konsumtif dalam penggunaan produk pemutih instan yang penggunaannya belum tentu aman bagi kesehatan. Kebiasaan menggunakan produk pemutih kulit instan berbahaya memiliki efek positif dan juga negatif bagi penggunanya. Penggunaannya akan memiliki kulit putih bersinar dalam waktu yang cepat namun efek samping jangka panjang akan menimbulkan berbagai keluhan masalah kulit yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang. Hal ini disebabkan oleh kandungan dalam produk pemutih kulit tersebut terdapat zat kimia berbahaya, seperti merkuri dan hidroquinon.

Beberapa remaja perempuan pengguna produk pemutih ilegal di Bukittinggi memaknai cantik adalah memiliki kulit putih yang bersinar. Seperti yang diungkapkan Desi, bahwa perempuan cantik itu ukurannya dari warna kulit, kulitnya harus putih dan bersih. Mita juga mengungkapkan hal serupa, perempuan cantik harusnya memiliki kulit putih dan *glowing*, sebagaimana yang diungkapkan berikut ini.

Kalau kecek awak cantik tu putiah kak.. kalau kulik awak putiah tu sanang se urang mancaliak.. karano di anggap pandai marawat badan. Ditamba pulo kalau glowing a tu lah cantik bana, ndak ado lawan lai do (Menurut saya cantik itu ya putih kak, kalau kita punya kulit yang putih tentu orang liatnya juga senang karena kita pandai merawat tubuh kita. Apalagi kalau glowing itu sih benar-benar cantik tak ada lawan). (Mita, 15 tahun, Pelajar, 14 Juni 2021).

Gambaran cantik tak hanya bermodal kulit putih dan *glowing* di bagian wajah tapi secara menyeluruh, termasuk bagian tubuh lainnya. Seluruh tubuh harusnya memiliki warna kulit yang putih merata, menurut Lena jika hanya wajah yang terlihat putih lantas bagian tangan dan kaki terlihat lebih gelap atau belang tentunya akan menjadi bahan ledekan bagi orang lain yang melihatnya. Perempuan berambut lurus ini, memaknai cantik sebagai putih menyeluruh, sebagaimana diturkannya sebagai berikut.

Cantik ti putiah, tapi ndak putiah di muko sajo do tapi saluruh badan ko putiah. Kalau muko putiah, kaki itam mode balang tu aneh bantuak nyo.. ndak pujian nan dapek, justru di hino nyo dek urang lain di hino dek urang nan mancaliaknyo (Cantik itu putih, tapi bukan mukanya saja melainkan seluruh tubuh. Kalau mukanya putih dan tangan, kakinya berwarna gelap seperti belang itu akan kelihatan aneh.. bukannya mendapat pujian dari orang lain, tapi justru jadi bahan ledekan bagi yang melihatnya). (Lena, 16 tahun, pelajar, 14 Juni 2021).

Pengguna pemutih kulit lainnya juga mendefinisikan cantik dengan memiliki kulit putih yang *shining, shimmering, splendid*. Fara, Ana dan Mita mengutarakan kepada kami mengenai defenisi cantik yang mereka pahami, dimana perempuan cantik memiliki muka yang putih, bersinar, berkilau dan terlihat indah. Ke tiga remaja SMA ini memiliki pandangan yang sama pada saat kami menanyakan mengenai prilaku cantik kepada mereka, seperti penuturannya berikut ini.

Cantik tu putiah .. glowing iyo lo.. dan nampak indah.. kalau istilah kini shining, shimmering, splendid (Fara, 15 tahun). Iyo batua kecek Fara, ndak hanyo putiah se do, tapi glowing nilai plus nyo.. mode artis korea K-Pop tu kan rancak dicaliak, di pandang mato (Ana, 15 tahun). Sadonyo akan shining, shimmering, splending pada waktunyo.. atau kato lain cantik pado waktunyo (Mita, 15 tahun). Cantik itu putih, juga glowing dan terlihat indah. Kalau istilah sekarang shining, shimmering, splendid (Fara, 15 tahun). Iya benar kata fara, bukan hanya putih saja tapi glowing itu nilai plusnya, seperti artis K-Pop itu akan terlihat bagus dan indah terlihat mata (Ana, 15 tahun). Semua akan shining, shimmering, splending pada waktunya atau dengan kata lain akan cantik pada waktunya (Mita, 15 tahun). (15 Juni, 2021).

Secara fisik kulit wajah mereka memang terlihat cerah lebih mengarah ke putih yang pucat dan berkilau. Ana (15 tahun) mengaku jika ia melakukan perawatan yang tidak terlalu rumit untuk menghasilkan wajah yang putih berkilau. Menurutnya produk pemutih kulit banyak ditemukan di beberapa *online shop* ataupun di pasaran dan beberapa temannya menjual produk serupa dengan harga yang terjangkau. Beberapa *merk* produk yang disebutkan, ketika kami cek di Website BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) terbukti produk-produk tersebut tidak terdaftar. Walau mereka mengetahui hal ini mereka tetap menggunakan produk tersebut dengan harapan kulit mereka akan lebih putih dan semakin *glowing* serta telah merasa cocok dengan penggunaan produk pemutih ilegal tersebut.

Remaja perempuan menkonstruksikan cantik dengan memiliki kulit yang putih. Hal ini dianggap dapat menunjang penampilan mereka terlihat lebih menarik. Mereka mengakui dulunya kulit mereka gelap atau kurang cerah, dengan penggunaan produk pemutih kulit ini membuat mereka *glow up* dalam seketika. Menurut mereka *glow up* adalah perubahan atau transformasi bentuk fisik secara signifikan sehingga membuat penampilan mereka lebih menawan dari biasanya, seperti yang dituturkan oleh Fara (15 tahun). *Glow up* merupakan istilah populer yang sering mereka ungkapkan. Berdasarkan penuturan Lena, Pelajar 16 tahun ini bahwa seorang perempuan yang tadinya memiliki kulit gelap dan tidak terawat tidak menutup kemungkinan berubah menjadi lebih menarik dengan kulit putih yang bersinar. Banyak yang tadinya terlihat biasa saja sekarang berubah menjadi luar biasa ketika menggunakan berbagai produk pemutih kulit.

Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Cantik bagi Pengguna Pemutih Kulit Ilegal

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemakaian cantik bagi remaja perempuan pengguna pemutih kulit ilegal yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (dari dalam individu) yang merupakan fisik atau tubuh dan faktor eksternal (dari lingkungan individu) terdiri dari keluarga dan media.

Informan memaknai cantik seorang perempuan dapat terukur dari kondisi fisik atau tubuhnya, seseorang dikatakan cantik apabila memiliki kulit yang putih. Dengan memiliki kulit yang putih akan memudahkan mereka dalam bergaul. Seperti pernyataan Intan (15 tahun) berikut ini yang mengaku semenjak ia memiliki kulit yang putih dan bersih temannya semakin banyak dikarenakan dengan penampilannya yang semakin menarik banyak orang yang ingin mengenal dan berteman dengannya, selain itu di media sosial Intan memiliki banyak permintaan *followers* dan *likers* di setiap foto yang diupload-nya.

Sajak panampilan badan awak barubah, kawan awak jadi batambah banyak. Banyak yang suko jo awak. Kalo di Medsos tu, batambah taruih followers. Satiok awak upload foto yang ma like banyak bana. Semenjak penampilan fisik saya berubah teman saya bertambah banyak, banyak yang naksir juga kak. Apalagi di media sosial followers saya bertambah setiap upload foto yang like banyak sekali. (Intan, 15 tahun, Pelajar, 16 Juni 2021)

Sama halnya Nia (16 tahun), remaja tinggi semampai ini merasa percaya diri dengan kondisi fisiknya yang lebih *glow up* dari sebelumnya, sekarang ia dapat mengenakan *outfit/pakaian* berwarna apapun. Sebelum memakai produk pemutih ia merasa *insecure* dengan warna kulitnya yang lebih gelap. Hal ini diperkuat oleh Eka (16 tahun), ia juga merasa kurang percaya diri saat menggunakan pakaian yang berwarna terang seperti kuning, karena dulunya kulitnya gelap dan menurutnya ketika ia menggunakan warna pakaian yang terang seperti kuning dan merah, akan lebih membuat kulit mukanya terlihat kusam dan lebih gelap, sebagaimana diungkapkannya berikut ini.

Awalnya tu kulik awak itam kak, samanjak pakai pemutih kulit warna kulik awak barubah mode ko kini. Dulunyo kalau mamakai baju tarang tu ndak pede awak do, apolai wana merah atau kuning. Karano waktu mamakai baju nan tarang kulik muko ko nampak mode kalam samo kusam. Awalnya kulit saya gelap kak, semenjak pakai pemutih kulit warna kulit saya berubah seperti sekarang ini. Dulunya sempat tidak PD (percaya diri) kalau memakai baju yang berwarna terang, apalagi warna merah atau kuning. Karena ketika memakai baju yang warnanya terang kulit muka akan terlihat lebih gelap dan kusam.

Berkulit putih juga membuat mereka mendapatkan pengakuan dalam lingkungan sosialnya. Seperti Reni (15 tahun) dan Lena (16 tahun), yang mengatakan kepada kami sering dipuji oleh teman-temannya karena memiliki fisik yang cantik, selain itu ia juga mendapatkan label *kamek* (cantik) dari orang-orang di sekitarnya semenjak penampilannya berubah terlihat lebih putih dan *glowing*.

Urang urang nan mancaliak awak selalu mangecekan awak cantik, kamek bana ko ha, awak tu senyum-senyum se nyo tapi dalam hati tu sanang bana rasonyo. Glow Up tu mambuek awak banyak dipuji dek urang tadakek awak, keluarga samo tetangga iyo lo. (Reni, 15 tahun), Dulu nan mangecek an awak cantik tu Cuma ama, apa dirumah se nyo. Samanjak gaya awak barubah, mulai dari kawan samo pacar mangatoan mamuji awak cantik keceknyo (Lena, 16 tahun). Orang-orang yang melihat memuji dengan mengatakan cantik sekali, saya menaggapinya senyum tapi didalam hati terasa bahagia. Glow up membuat saya mendapat banyak pujian dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan tetangga

(Reni, 15 tahun), Dulunya yang ngomongin cantik cuma ibu dan ayah dirumah. semenjak penampilan saya berubah, mulai dari teman dan pacar memuji-muji saya bilang saya cantik katanya (Lena, 16 tahun). (Wawancara, 10 Juli 2021).

Faktor eksternal dari informan pengguna pemutih kulit dapat mempengaruhi pemaknaan mereka terhadap konsep cantik, seperti media dan keluarga. Mereka banyak menyaksikan tayangan di media sosial oleh *beauty vlogger* ataupun *selebgram* yang menunjukkan tema-tema kecantikan berdasarkan warna kulit, dimana perempuan cantik identik dengan kulit putih yang *glowing*. Hal ini menjadi menarik untuk mereka saksikan dan mereka ikuti. Jihan, remaja 14 tahun mengaku sering melihat review produk kecantikan oleh *beauty vlog* favoritnya di aplikasi Tiktok. Namun, produk-produk pemutih wajah yang di *review* oleh sang *beauty vlogger* terlalu mahal sehingga sebagai pengikut ia menggantinya dengan produk murah yang menurutnya memiliki khasiat yang sama.

Acok manonton tiktok atau instagram, beberapa artis Tiktok sering maagiah tips cantik samo produk iko, itu. Tapi kadang produknya maha, katiko mamakainyo putiah dan glowingnyo taraso lamo. Beda lo samo pemutih kulit nan awak pakai kini kulit awak bias barubah ndak lamo-lamo bana do. Muko awak samo artist tu ndak jauh bana bedanyo kini do kak, samo-samo glowing.(Jihan, 14 tahun, pelajar) Sering nonton di Tiktok atau Instagram, beberapa artis Tiktok memberikan tips cantik dengan produk ini itu. Tapi terkadang produknya mahal, ketika memakainya putih dan glowingnya terasa lama. Beda dengan pemutih kulit yang saya gunakan sekarang kulit kita dapat berubah dalam waktu yang tidak terlalu lama. Muka saya dan artis itu kan gak jauh beda sekarang kak, sama-sama glowing (Jihan, 14 tahun, Pelajar, 20 Juli 2021).

Glow up atau berubah menjadi lebih cantik, sering mereka amati di media sosial seperti Instagram. Interpretasi mereka mengenai cantik itu putih dan *glowing* dipahami melalui beberapa postingan *selebgram* yang menampilkan sejumlah *endorsement* mengenai *glow up* karena menggunakan produk pemutih kulit. Ana dan Mita sebagai followers *selebgram* idola mereka cenderung membeli produk-produk yang di promosikan oleh *selebgram* tersebut. Berikut penuturan Ana.

Awalnya kan awak Nampak di instagram kak.. selegram tu mukonyo mode bercahaya glowing kan, rancak lo nampak nyo kan tu awak nio lo. Ado nan Nampak glowing tu karano make up, tapi ado lo selegram ko endors produk kecantikan tu memang barubah kulit mukonyo. Awak pernah mambali produk nan di pakainyo memang barubah kulit muko awak Nampak cerah dan glowing (Ana, 15 tahun, pelajar) Awalnya kan lihat di Instagram kak.. kok *selebgram* itu mukannya kayak bercahaya glowing begitu, bagus begitu kan jadinya ingin seperti itu. Ada yang memang glowingnya itu pakai makeup, tapi ada juga *selebgram* di endors produk kecantikan itu memang berubah kulit wajahnya. Saya pernah membeli produk yang dipakainya memang berubah kulit muka saya terlihat lebih cerah dan glowing (Ana, 15 tahun, Pelajar, 20 Juli 2021).

Bunga (15 tahun), mendapat pengetahuan seputar kecantikan melalui aplikasi Youtube. Ia mengikuti beberapa tips *beauty vlogger* mengenai praktik memutihkan kulit wajah dan tubuh. Menurutnya cara yang digunakan oleh *beauty vlogger* tersebut sangat

mudah namun membutuhkan waktu yang lama. Berbeda dengan produk-produk yang ia gunakan lebih terjangkau dan perubahannya signifikan, dengan kata lain warna kulit lebih cepat berubah sesuai hasil yang diinginkan.

Selain media, keluarga turut mempengaruhi perspektif cantik para remaja pengguna pemutih kulit. Intan menafsirkan cantik itu putih karena sering melihat kakak perempuannya melakukan perawatan muka dan tubuh sehingga memiliki kulit putih dan bersinar. Menurutnya ajakan kakak perempuannya menggunakan pemutih kulit racikan memberikan kontribusi besar terhadap penampilan fisiknya saat ini. Dari yang kami amati, remaja berusia 15 tahun ini memiliki warna kulit yang tergolong putih dan bersih. Hal serupa juga dinyatakan oleh Fara (15 tahun), dimana ibunya memberikan cream racikan pemutih kulit untuk ia gunakan, karena dulunya kondisi kulitnya terlihat lebih kusam dan gelap.

Remaja perempuan pengguna pemutih kulit ilegal memaknai cantik dengan memiliki kulit yang putih. Mereka mengaku menggunakan berbagai produk pemutih kulit untuk mengubah penampilan fisiknya untuk terlihat lebih menarik atau yang mereka sebut dengan istilah glow up. Sesungguhnya istilah glow up ini sangat populer dikalangan perempuan di Indonesia. Glow up yang dalam bahasa Indonesia berarti bersinar, namun istilah ini diartikan sedikit berbeda oleh para informan. Glow up dapat diartikan sebagai proses transformasi bentuk fisik secara signifikan sehingga membuat penampilan fisik terlihat lebih menawan dari biasanya. Hal ini turut digambarkan oleh (Mumtaz, S & Saino, 2020), dimana trend glow up sangat berpengaruh terhadap minat remaja dalam membeli produk kecantikan, dengan harapan terlihat lebih cantik salah satunya yakni memiliki kulit yang putih.

Kebiasaan menggunakan produk pemutih kulit ilegal seperti yang dilakukan oleh informan sebenarnya dapat membahayakan kondisi kesehatan pengguna. Perubahan warna kulit secara cepat menjadi hal yang patut diwaspadai, terkait dengan kandungan zat berbahaya yang tinggi dalam produk seperti merkuri dan hidrokinon. Berbagai merek produk pemutih yang digunakan oleh informan, ketika di cek pada layanan cek kosmetik BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) hasilnya adalah beberapa produk tidak terdaftar. Jika mereka menggunakan produk tersebut dalam jangka waktu yang panjang tentunya akan menyebabkan efek negatif seperti masalah pada kulit bahkan dapat mempengaruhi kondisi psikologis. Banyak perempuan membeli dan menggunakan produk pemutih kulit ilegal tanpa menghiraukan dampak dari pemakaian, akibatnya banyak perempuan yang berkulit gelap atau cokelat secara sadar atau tidak sadar menyamakan kecantikan dengan kulit putih. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan mereka yang menganggap bahwa kondisi fisik dengan kulit gelap atau cokelat akan terlihat tidak menarik. Secara psikologis dan pendidikan, dalam banyak kasus masyarakat tidak menyadari fungsi warna alami pada kulit dalam kecerdasan dan kepenuhan jiwa. Kesadaran akan warna alami pada kulit dapat membantu menghilangkan mitos bahwa kulit putih atau cerah identik dengan kecantikan perempuan (Anekwe, 2014).

Defenisi cantik oleh pengguna pemutih kulit dipengaruhi beberapa faktor, seperti faktor fisik. Dimana mereka harus memiliki kulit yang putih untuk menunjang penampilan fisik mereka agar terlihat menarik. Dengan modal fisik yang menarik remaja perempuan ini

beranggapan bahwa penampilan mereka tersebut akan memudahkan mereka dalam bergaul, mengenakan warna pakaian apa saja dan mendapatkan pengakuan di lingkungan sosialnya. Masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa, tugas tersebut berkaitan dengan bagaimana seorang remaja membangun hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya, mencapai peran sosial, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, serta mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Dalam hal ini perubahan kondisi fisik remaja, penampilan turut mempengaruhi mereka dalam berinteraksi dengan lingkungannya, membuat mereka mudah bergaul atau tidak dan tampil percaya diri atau justru merasa minder dengan kondisi fisiknya (Hurlock, 2012).

Masyarakat minangkabau mengenal konsep cantik dengan istilah kamek. Beberapa informan mengaku mendapat pengakuan sosial seperti pujian dipanggil “kamek” oleh orang terdekatnya karena mereka memiliki kulit yang putih. Konsep cantik di Minangkabau telah mengalami pergeseran, dulunya perempuan Minang diakui kecantikannya tidak berdasarkan fisik semata melainkan sikap, tingkah laku dan kecerdasannya. Sosok Bunda kanduang merupakan simbol kecantikan pada perempuan Minangkabau yang banyak ditiru dan diteladani karena kecantikannya berharga dan abadi serta melekat di hati masyarakat sampai keturunannya (Nofriadi & Martion, 2017). Terjadinya pergeseran makna cantik bagi perempuan minang saat ini banyak dipengaruhi oleh media yang disaksikan oleh para remaja perempuan. Realitanya media sosial yang mereka akses sering menampilkan kecantikan diukur dari penampilan fisik seperti berkulit putih. Seperti tampilan yang disuguhkan oleh beauty vlogger dan selebgram dimana cantik direpresentasikan dengan memiliki kulit putih glowing. Informan cenderung mereplikasi objek yang diamati dengan melakukan hal yang sama, seperti menggunakan pemutih produk pemutih kulit dengan harapan mendapatkan kulit putih glowing seperti beauty vlog dan selebgram favoritnya. Representasi terhadap sesuatu objek cenderung terkesan lebih nyata dibandingkan dengan apa yang direpresentasikan, dengan kata lain apa yang disimulasikan oleh seseorang berisikan citra dari objek di media terlihat lebih nyata yang justru hal tersebut belum tentu nyata atau benar adanya (Baudrillard, 1994).

PENUTUP

Dari artikel ini penulis mengidentifikasi mengenai makna cantik yang dikonstruksikan oleh remaja pengguna pemutih kulit adalah berkulit putih. Kondisi ini memicu remaja perempuan untuk menggunakan berbagai pemutih kulit ilegal dengan efek mencerahkan lebih cepat, proses transformasi signifikan terhadap penampilan fisik menjadi lebih menawan dengan kulit yang putih dikenal dengan istilah glow up. Dengan memiliki kulit putih dapat menunjang penampilan mereka untuk lebih percaya diri, mudah bergaul, memilih outfit yang pas, hingga mendapatkan pengakuan dalam lingkungan sosialnya. Media turut mempengaruhi pemaknaan cantik remaja perempuan, mereka cenderung mereplikasi objek yang diamatinya seperti menggunakan pemutih produk pemutih kulit dengan harapan mendapatkan kulit putih glowing seperti beauty vlog dan selebgram

favoritnya. Pengetahuan mengenai cantik itu berkulit putih juga didapatkan dari keluarga terdekat, dimana praktik penggunaan produk pemutih kulit juga diajarkan oleh kakak dan ibu mereka sendiri. Maka dari itu penulis berharap dari artikel ini pemerintah selaku pemangku kepentingan untuk lebih dapat memperhatikan kondisi ini dengan memberikan sosialisasi terhadap bahaya pemutih ilegal dan memberikan pengetahuan terhadap remaja untuk lebih mencintai dan menghargai dirinya sendiri dengan warna kulit alami yang dimilikinya. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan dana selama proses penelitian berlangsung. Peneliti juga tidak lupa mengucapkan terima kasih banyak kepada remaja perempuan pengguna pemutih kulit di Kota Bukittinggi, dengan adanya tulisan ini memberikan gambaran terhadap makna cantik yang dipahami oleh remaja perempuan pada masyarakat Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anekwe, O. (2014). The Global Phenomenon Of Skin Bleaching. *Voices In Bioethics*, 1(1), 1–4.
- Arniwijaya, Junaid Rezal, F. (2020). Iklan dalam Perilaku Penggunaan Kosmetik Pemutih Kulit pada Remaja: Studi pada SMAN 2 Kendari. *Jurnal Wawasan Promosi Kesehatan*, 1(1), 1–6.
- Arsitowati, A. (2017). Kecantikan Wanita Korea sebagai Konsep Kecantikan Ideal dalam Iklan New Pond's White Beauty: What Our Brand Ambassadors Are Saying. *Jurnal Humanika*, 24(2), 84–97.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. Ann Arbor: The Michigan University Press.
- Bungin, B. (2005). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Denzim, N. K., & Lincoln, L. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. (diterjemahkan oleh Dariyatno, dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dia, D. (2020). Wanita Indonesia Dambakan Kulit Cerah dan Glowing. Retrieved from <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/lifestyle/read/2020/01/23/163000720/survei-wanita-indonesia-dambakan-kulit-cerah-dan-glowing>
- Fadhila, K. R., Ningrum, D. R., & Rahmawati, A. F. (2020). Pengetahuan dan Penggunaan Produk Pemutih dan Pencerah Di Kecamatan Sukolilo Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 56–62.
- Gindo, G. (2020). Kejari Bukittinggi Musnahkan BB Narkotika dan Alat Kosmetik Ilegal. Retrieved from <https://www.google.co.id/amp/s/www.topsatu.com/kejari-bukittinggi-musnahkan-bb-narkotika-dan-alat-kosmetik-ilegal/%3Famp>
- Handajani, S. (2008). Western Inscription on Indonesian Bodies: The Representation of Adolescents in Indonesia Teen Magazines. *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and The Pasific*, 30(1), 49–63.
- Herlina, V. E. (2019). Pengaruh dan Pengetahuan Kosmetik Pemutih Terhadap Kulit Wajah pada Mahasiswi Stikes Persada Husada Indonesia. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 20(6), 30–40.

- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Indriaty, S., Hidayati, N., & Bachtiar, A. (2018). Bahaya Kosmetika Pemutih yang Mengandung Merkuri dan Hidrouqinon serta Pelatihan Pengecekan Registrasi Kosmetika di Rumah Sakit Gunung Jati Cirebon. *Jurnal Surya Masyarakat*, 1(1), 1–4.
- Maida, A, N., Nurhijrah, N., & Yulianti, R. (2021). Dampak Pemakaian Kosmetik Racikan Pemutih Wajah Terhadap Kesehatan Kulit pada Ibu-Ibu di Kecamatan Pallangga Gowa. *Jurnal HomeEc*, 16(1), 23–27.
- Moleong, L. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mumtaz, S, Y., & Saino, S. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok sebagai Media Promosi dan Trend Glow Up terhadap Minat Beli Produk Kecantikan. *Jurnal Manajemen*, 13(2), 282–291.
- Nofriadi, N., & Martion, M. (2017). Analisis Estetika Memandang Adat: Refleksi Kecantikan Perempuan dan Figur Bundo Kandung Miangkabau. *Journal ISI Padang Panjang*, 8(1), 173–189.
- Yulia, R., Putri, A., & Hevira, L. (2019). Analisis Merkuri Pada Merk Krim Pemutih Wajah dengan Metode Sprektrofotometri Serapan Atom. *Jurnal Katalisator*, 2(4), 104–110.
- Yuliano, Y. (2007). *Pesona Barat: Analisa Kritis-Historis Tentang Kesadaran Warna Kulit di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.